

---

**PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN WANITA KAUM IBU DAN PEMUDA REMAJA  
PUTRI JEMAAT GPKdI KELURAHAN PANIKI DUA KECAMATAN MAPANGET  
KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA**

Wehelmina Rumawas

Administrasi bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Samratulangi Manado, Indonesia

E-mail koresponden : feibyrumawas@unsrat.ac.id

**ABSTRAK**

*Kaum perempuan lebih khusus kaum ibu dan remaja putri memiliki peran dan potensi strategis dalam pembangunan. Karena itu program pemberdayaan sangat penting untuk dilakukan. Tujuan kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) pada wanita kaum ibu dan remaja putrid Jemaat GPKdI Paniki Dua ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan serta menumbuhkan mental atau jiwa berwirausaha. Pelatihan ini juga untuk memotivasi mitra agar dapat memanfaatkan hasil sumber daya alam yang ada disekitar. Hasil kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan serta semangat untuk menjadi wirausahawan.*

*Kata kunci: pelatihan kewirausahaan; motivasi; wanita kaum ibu; pemuda remaja putri*

**1. PENDAHULUAN**

**Analisis Situasi**

Situasi pertumbuhan ekonomi yang cukup baik sekarang ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para wirausaha untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dalam berwirausaha, selain kualitas sumber daya manusia dan modal tentunya dibutuhkan juga strategi dalam mengelola usaha. Kewirausahaan tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri. Namun lebih luas lagi, kewirausahaan dapat dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan social budaya (Purnomo, 2017).

Pemberdayaan adalah merupakan suatu wadah yang dijadikan sebagai upaya untuk memberikan wahana bagi masyarakat dalam memenuhi akan kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupam keluarga dan masyarakat (Karwati, 2017). Pemberdayaan masyarakat yang baik pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan dan pelatihan. Pemdampingan diperlukan karena objek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang memiliki dinamika yang beragam sedangkan pelatihan merupakan suatu upaya yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang (Panggabean, 2004). Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (2000) adalah: 1) meningkatnya peningkatan pendapatan masyarakat ditingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat dibawah garis kemiskinan, 2) berkembangnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kegiatan social ekonomi produktif masyarakat dipedesaan, dan, 3) berkembangnya kemampuan masyarakat dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat, baik aparat maupun warga.

Program pemberdayaan yang baik dan juga mampu memunculkan berbagai potensi khas masyarakat dan mengembangkan dibantu oleh sistem, alat, atau teknologi baru dan peran pendamping atau fasilitator yang akan mempercepat proses pemberdayaan sehingga bernilai tambah tinggi, serta proses untuk memfasilitasi dan mendorong agar masyarakat mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam

---

memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu pembangunan berkelanjutan untuk jangka panjang (Rumawas, 2018). Berbagai upaya pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat. Berbagai model program pemberdayaan masyarakat sudah digulirkan pemerintah melalui berbagai Kementerian yang ada. Namun dari hasil pengamatan pemberdayaan masyarakat belum berhasil sepenuhnya, seringkali program yang diberikan tidak tepat sasaran sehingga hasilnya tidak sesuai harapan.

Salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian di masyarakat adalah dengan meningkatkan sector kewirausahaan. Suryana (2003) menyebutkan kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Drucker (1996) menyebutkan bahwa di AS seorang wirausaha sering diartikan sebagai seorang yang memulai bisnis baru, kecil dan milik sendiri. Seorang wirausaha dapat diartikan sebagai seorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kewirausahaan adalah melalui pelatihan kewirausahaan. Subroto (2013) mengungkapkan karakter dan jiwa berwirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Orientasi pendidikan kewirausahaan memiliki jiwa dan pengetahuan ekonomi tertentu untuk diciptakan dan berinovasi. Menurut Herawati (2010) motivasi berwirausaha adalah perhatian, kesenangan dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimiliki. Motivasi inilah yang akan mengarahkan dan mendorong individu untuk menjalankan dan membangun usahanya sendiri. Dengan motivasi berwirausaha yang tinggi, individu tidak hanya focus pada keuntungan yang diperoleh melainkan juga pada kepuasan dalam berwirausaha (Purnomo, 2017). Atmodiwirio (2002) mengemukakan pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan. Dengan pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi untuk menjadi seorang wirausahaan.

Perempuan dalam hal ini kaum ibu rumah tangga dan pemuda remaja putri merupakan komponen masyarakat yang bisa dilibatkan dalam pembangunan. Potensi kaum perempuan masih belum banyak diberdayakan secara proporsional. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan merupakan suatu pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan perempuan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan berdampak pada kemampuan/keberdayaan perempuan menciptakan lapangan kerja, melalui pelatihan kewirausahaan dalam memanfaatkan potensi alam yang berada dilingkungan setempat, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Karwati, 2017).

Wanita kaum ibu dan remaja putri di Jemaat GPKdI Paniki Dua memiliki potensi yang cukup besar, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada. Berdasarkan observasi, kebanyakan dari mereka masih berfikir bahwa menjadi seorang wirausahawan memiliki resiko yang tinggi sehingga mereka takut untuk memulai berusaha. Banyak dari mereka takut mengalami kerugian dan menjadi bangkrut dan lain sebagainya. Ada juga yang ingin berusaha tapi masih kurang dalam hal keterampilan maupun kemampuan manajerial.

### **Permasalahan Mitra**

Dari hasil diskusi dengan koodinator wanita kaum ibu dan remaja putri di Jemaat GPKdI Paniki Dua yang menjadi permasalahan mereka adalah; (a) Rendahnya tingkat pendidikan; (b) Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan; dan (c) Rendahnya kemauan para ibu dan pemuda remaja putrid untuk mulai berwirausaha. Oleh

karena itu perlu diupayakan suatu program yang dapat membantu menumbuhkan mentalitas dan jiwa bisnis serta pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen.

### **Solusi**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka solusi yang di tawarkan adalah dalam bentuk program pelatihan kewirausahaan. Dalam materi pelatihan ini peserta akan memperoleh pengetahuan teori dan praktek kewirausahaan. Berikut cakupan materi pelatihan kewirausahaan:

1. Membangun Jiwa Kewirausahaan. Materi ini peserta akan dibekali tentang berbagai trik, cara, strategi membangun jiwa kewirausahaan.
2. Mengenal Konsep Dasar Kewirausahaan. Materi ini peserta akan dibekali tentang seluk beluk wirausaha. Apa, mengapa dan bagaimana berwirausaha merupakan konsep dasar yang harus difahamkan kepada peserta.
3. Manajemen Usaha Kecil. Bagian ini peserta dijelaskan tentang aspek pemasaran, aspek produksi, aspek pemodal dan keuangan, dan aspek sumber daya manusia.
4. Legalitas Usaha. Peserta dijelaskan mengenai bentuk-bentuk badan usaha baik usaha formal maupun informal.
5. Perencanaan Usaha. Peserta diperkenalkan dan sekaligus dilatih untuk mengenal peluang usaha, bagaimana menemukannya, bagaimana memilihnya, dan bagaimana memulainya.

### **2. METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini akan diterapkan pelatihan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan ceramah dan diskusi. Pendekatan ceramah diberikan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak sasaran dalam hal bagaimana membangun jiwa kewirausahaan, konsep dasar kewirausahaan, manajemen usaha kecil, legalitas usaha, dan perencanaan usaha.

Pendekatan diskusi dilakukan untuk mendapatkan umpan balik tentang pengetahuan yang sudah diterima khalayak sasaran. Dari diskusi dapat diketahui sejauh mana pemahaman khalayak sasaran terhadap pengetahuan yang sudah diberikan. Proses kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pertama adalah persiapan dimana Tim melakukan koordinasi dengan mitra untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan mitra tentang kewirausahaan, menentukan waktu pelaksanaan, persiapan alat dan bahan serta materi yang diperlukan dalam pelatihan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan pada tahap ini dilakukan pelatihan dalam bentuk ceramah dan diskusi. Adapun materi yang dibawakan adalah membangun jiwa kewirausahaan, konsep dasar kewirausahaan, manajemen usaha kecil, legalitas usaha, dan perencanaan usaha. Selanjutnya tahap ketiga adalah evaluasi yang dilakukan terhadap kemampuan mitra setelah dilakukan pelatihan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap persiapan Tim PKM mengunjungi mitra untuk melakukan diskusi beberapa hal berhubungan dengan kesiapan mitra untuk menerima kunjungan tim PKM. Diskusi yang dilakukan pertama untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan mitra tentang kewirausahaan, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah diskusi dengan mitra maka pelaksanaan dilakukan dalam dua kelompok yaitu kelompok wanita kaum ibu dan kelompok pemuda remaja putri. Waktu pelaksanaan disepakati untuk kelompok wanita kaum ibu pada tanggal 8 september 2019 dan untuk pemuda remaja putri pada tanggal 15 september 2019.

Tahap pelaksanaan lokasi kegiatan disesuaikan dengan jadwal kunjungan masing-masing kelompok. Peserta untuk kelompok wanita kaum ibu berjumlah 13 orang dan remaja putri berjumlah 9 orang. Metode yang diterapkan yaitu ceramah dan diskusi. Metode ini dianggap paling tepat karena karakteristik mitra yang dikategorikan orang dewasa. Pembawa

---

materi adalah merupakan tim PKM sendiri yang adalah Dosen di Fakultas Ilmu social dan Politik UNSRAT Manado.

Dalam pelatihan kewirausahaan ini mitra mendapatkan materi yaitu, pertama Membangun jiwa kewirausahaan, pada materi ini peserta akan dibekali tentang berbagai trik, cara dan strategi membangun jiwa kewirausahaan. Kedua, mengenal konsep dasar kewirausahaan, pada bagian ini peserta akan dibekali tentang seluk-beluk wirausaha. Apa, mengapa dan bagaimana berwirausaha yang adalah konsep dasar yang harus dipahami. Ketiga, manajemen usaha kecil, pada bagian ini peserta dijelaskan mengenai aspek pemasaran, aspek produksi, aspek pemodal dan keuangan, dan aspek sumber daya manusia. Keempat, legalitas usaha. Pada bagian ini peserta dijelaskan mengenai bentuk-bentuk badan usaha baik formal maupun informal. Kelima, perencanaan usaha. Pada bagian ini peserta diperkenalkan sekaligus dilatih untuk mengenal peluang usaha, bagaimana menemukannya, bagaimana memilihnya, dan bagaimana memulainya.

Dalam proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berlangsung, tim PKM tidak terdapat kendala yang berarti, peserta baik dari wanita kaum ibu dan remaja putri di Jemaat GPKdI Paniki Dua sangat antusias dan merespon positif, hal ini terlihat pada saat materi ceramah mereka begitu tekun memperhatikan materi yang disampaikan, demikian pula pada saat sesi diskusi, ada beberapa pertanyaan yang disampaikan. Para peserta menyatakan sudah paham tentang kewirausahaan dan bersemangat untuk memulai usaha baru. Ada yang ingin melakukannya secara kelompok adapun yang ingin secara pribadi.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan kegiatan PKM yang dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, maka dapat disimpulkan: Melalui pelatihan kewirausahaan ini mitra lebih memahami pengetahuan tentang konsep kewirausahaan dan dengan bertambahnya pengetahuan warga tersebut diharapkan mitra bersemangat menjadi wirausaha dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup.

##### **4.2. Saran**

Saran bagi kegiatan PKM ini yaitu: kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk menggali potensi masyarakat lebih khusus bagi kaum ibu dan remaja putri dalam memanfaatkan potensi alam sekitar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Admodiwirio, S. 2002. Manajemen Pelatihan. Jakarta. Ardadizya Jaya.
- Drucker, P. 1996. Inovasi dan Kewiraswastaan. Penerbit. Gelora Aksara Pratama.
- Karwati, L. 2017. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan DIKMAS, Vol.12, No.1.
- Longneker, Justin G. 2001. Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil. Jakarta. Salemba empat.
- Panggabean, S. Mutiara. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Purnomo, B.R. 2017. Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu. Ekspetra, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 1, No.1.
- Rumawas, W. 2018. Pelatihan Kewirausahaan Wanita Kaum Ibu dan Pemuda Remaja Putri

- Jemaat Bukit Moria Malalayang. Jurnal LPPM Bidang Ekosobudkum. Vol.4, No. 2.
- Saiman, Leonardus. 2009. Kewirausahaan, Teori, Praktek, dan kasus kasus. Jakarta, Salemba empat.
- Subroto, W.T. 2013. Entrepreneurship development course to foster character Merchandise in support economic growth. European Journal of Business and Innovation Research, 1 (1), 1-9.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dan JPS. Jakarta. PT. Gramedia.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan. Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta. Salemba Empat.
- Sutrisno, Lukman. 1995. Menuju Masyarakat Partisipatif. Kanisius, Yokyakarta.